

IMPLEMENTASI FILSAFAT PERENIALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Novi Triana Habsari*

Abstrak

Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi dan solusi terhadap pendidikan progresif dan atas terjadinya suatu keadaan yang mereka sebut krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia modern. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur, dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat, kukuh pada zaman kuno dan abad pertengahan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh para kaum perenialis adalah membaca dan diskusi, yaitu membaca dan mendiskusikan karya-karya yang termashur dalam rangka mendisiplinkan pikiran. Guru berperan bukan sebagai perantara antara dunia dan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar.

Kata kunci: filsafat perenialisme, pembelajaran sejarah

Pendahuluan

Istilah Perenialisme berasal dari bahasa latin, yakni dari akar kata *perenis* atau *perennial* yang berarti tumbuh terus menerus melalui waktu, hidup terus dari waktu ke waktu atau abadi. Pengertian ini apabila dianalogikan dengan bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim. Hal ini menunjukkan adanya gejala yang terus ada dan sama. Apabila gejala dari musim kemusim ini dihubungkan satu dengan yang lain seolah-olah merupakan benang dengan corak warna khas, yakni terus menerus sama. Maka pandangan ini selalu mempercayai mengenai adanya nilai-nilai, norma-norma yang bersifat abadi dalam kehidupan ini. Atas dasar itu, perenialis memandang pola perkembangan kebudayaan sepanjang zaman adalah pengulangan dari apa

yang ada sebelumnya sehingga perenialisme sering disebut dengan istilah tradisionalisme.

Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi dan solusi terhadap pendidikan progresif dan atas terjadinya suatu keadaan yang mereka sebut krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia modern. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur, dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat, kukuh pada zaman kuno dan abad pertengahan.

Kaum perenialis melawan kegagalan-kegagalan dan tragedi dalam abad modern ini dengan mundur kembali kepada kepercayaan yang

* **Novi Triana Habsari** adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

aksiomatis yang telah teruji tangguh, baik mengenai hakikat realitas, pengetahuan, maupun nilai yang telah member dasar fundamental bagi abad-abad sebelumnya.

Ontologi Perenialisme

Ontologis perenialisme terdiri dari pengertian-pengertian, seperti benda individual, esensi, aksiden dan substansi. Perenialisme membedakan realitas dalam aspek-aspek perwujudannya dalam tipologi istilah ini. Benda individual yang dimaksud adalah benda sebagaimana tampak di hadapan manusia dan dapat ditangkap panca indera, seperti batu, lembu, rumput, orang dalam bentuk, ukuran, warna, dan aktivitas tertentu, seperti manusia jika ditilik dari segi esensinya yang tidak lain adalah makhluk berpikir. Adapun aksiden selalu dimaknai sebagai keadaan-keadaan khusus yang berubah-ubah dan dipandang bersifat kurang penting jika dibandingkan dengan esensial, misalnya orang suka bermain sepeda atau suka berpakaian bagus, sedangkan substansi adalah kesatuan dari tiap-tiap individu, misalnya partikular dan universal, material dan spiritual. Dalam pengertian ini, segala yang ada di alam seperti halnya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya, menampilkan hal logis

dalam karakternya. Setiap segala sesuatu yang ada, tidak hanya merupakan padupadan antara zat atau benda, tetapi juga merupakan unsur potensial yang aktual sebagaimana yang diutarakan Aristoteles sekaligus sesuatu yang datang bersama-sama dari sesuatu yang terkandung dalam inti (*essence*) dan potensialitas ini memungkinkan sesuatu menjadi ada.

Dengan demikian, segala yang ada di dalam ini terdiri dari materi dan bentuk atau badan dan jiwa disebut dengan substansi. Bila dihubungkan dengan manusia, manusia itu adalah potensialitas yang di dalam hidupnya tidak jarang dikuasai oleh sifat eksistensi keduniaan, tidak jarang pula dimilikinya akal, perasaan, dan kemauannya semua ini dapat diatasi.

Ontologis perenialisme berisikan pengertian benda individual, esensi, aksiden, dan substansi.

- a. Benda individual adalah benda yang sebagaimana tampak di hadapan manusia yang dapat ditangkap oleh indra kita, seperti batu, kayu, dan lain-lain.
- b. Esensi sesuatu adalah suatu kualitas tertentu yang menjadikan bendaitu lebih baik intrinsik daripada halnya, misalnya manusia ditinjau dari esensinya adalah berpikir.
- c. Aksiden adalah keadaan khusus yang dapat berubah-ubah dan

sifatnya kurang penting dibandingkan dengan esensialnya, misalnya orang suka barang-baran antik.

- d. Subtansi adalah suatu kesatuan dari tiap-tiap hal individu dari yang khas dan yang universal, yang material dan yang spiritual.

Menurut Plato, perjalanan suatu benda dalam fisika menerangkan ada empat kausa:

1. Kausa materialis, yaitu bahan yang menjadi susunan sesuatu benda, misalnya telur, tepung, dan gula untuk roti.
2. Kausa formalitas, yaitu dipandang dari formnya, bentuknya, atau modelnya, misalnya bulat, gepeng, dan lain-lain.
3. Kausa efisien, yaitu gerakan yang digunakan dalam pembuatan sesuatu cepat, lambat, atau tergesa-gesa.
4. Kausa finalis adalah tujuan atau akhir dari sesuatu, dikatankanlah tujuan pembuatan sebuah patung.

Epistemologi Perenialisme

Perenialisme berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan adalah apa yang terlindung pada kepercayaan. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikiran dan benda-benda. Benda-benda di sini maksudnya adalah hal-hal yang

bersendikan prinsip-prinsip keabadian. Ini berarti perhatian mengenai kebenaran adalah perhatian mengenai esensi dari sesuatu.

Kepercayaan terhadap kebenaran itu akan terlindung apabila segala sesuatu dapat diketahui dan nyata. Jelaslah bahwa pengetahuan itu merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan pengolahan akal pikiran yang konsekuen.

Menurut perenialisme, filsafat yang tertinggi adalah ilmu metafisika. Sebab sains sebagai ilmu pengetahuan menggunakan metode induktif yang bersifat analisis empiris kebenarannya terbatas, relatif, atau kebenaran probabilitas. Akan tetapi, filsafat dengan metode deduktif bersifat *analogical analysis*, kebenaran yang dihasilkan bersifat *self evidence unversal*.

Ia berjalan dengan hukum-hukum berpikir sendiri yang berpangkal pada hukum pertama, yaitu kesimpulannya bersifat mutlak asasi. Oleh karena itu,, menurut perenialisme, perlu adanya dalil-dalil yang logis, nalar sehingga sulit diubah atau ditolak kebenarannya, seperti pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Aristoteles.

Aksiologi Perenialisme

Perenialisme memandang masalah nilai berdasarkan asas-asas supernatural, yaitu menerima universal

yang abadi. Dengan asas seperti itu tidak hanya ontologi dan epistemologi yang didasarkan atas prinsip teologi dan supernatural, tetapi epistemologi. Khususnya, dalam tingkah laku manusia, manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya. Di samping itu, ada pula kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. Masalah nilai merupakan hal yang utama dalam perenialisme kerana berdasarkan pada asas-asas supernatural, yaitu universal yang abadi, khususnya tingkah laku manusia. Jadi hakikat manusia itu yang pertama-tama adalah jiwanya.

Oleh karena itu, hakikat manusia itu juga menentukan hakikat perbuatan-perbutannya dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual. Dalam aksiologi, prinsip pikiran itu bertahan dan tetap berlaku Secara etika.

Tindakan itu ialah yang bersesuaian dengan sifat rasional seseorang manusia kerana manusia itu secara almiah condong kepada kebaikan. Jadi, manusia sebagai subjek dalam bertingkah laku telah memiliki potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping ada pula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik.

Tindakan yang baik adalah yang bersesuaian dengan sifat rasional

(pikiran) manusia. Kodrat wujud manusia yang pertama-tama tercemrin dari jiwa dan pikirannya yang disebut dengan kekuatan potensial yang membimbing tindakan manusia mujunu pada Tuhan atau menjauhi Tuhan. Dengan kata lain, melakukan kebaikan atau kejahatan, dan kebaikan tertinggi adalah mendekati diri pada Tuhan sesudah tingkatan ini baru kehidupan berpikir rasional. Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itu kepada masyarakat agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi.

Dalam bidang pendidikan, perenialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokohnya seperti Plato, Aritoteles, dan Thomas Aquinas. Menurut Plato, manusia secara kodrat memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan, dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itu kepada masyarakat agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi.

Dengan demikian, jelaskan bahwa perenialisme itu menghendaki agar pendidikan disesuaikan dengan keadaan manusia yang mempunyai nafsu, kemauan, dan pikiran sebagaimana yang dimiliki secara kodrat. Dengan memerhatikan hal ini, pendidikan yang berorientasi pada potensi dan masyarakat akan dapat

terpenuhi. Ide-ide Plato ini kemudian dikembangkan oleh Aristoteles dengan lebih mendekati kepada dunia kenyataan. Bagi Aristoteles, tujuan pendidikan adalah kebahagiaan.

Untuk mencapai pendidikan itu, aspek jasmani, emosi, dan intelek harus dikembangkan secara seimbang. Zuhairini Arikonto di sini berpendapat dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, betapa tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh Thomas Aquinas tidak lain dimaksudkan sebagai usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas, aktif, dan nyata. Dalam hal ini peranan guru pada anak didik adalah untuk mengembangkan potensi-potensi dipandang dan menentukan. Simpifikasi yang lain diberikan Robert Hutckins dengan mengatakan bahwa sebab manusia adalah *animal rationale*, pendidikan harus diarahkan guna mengembangkan akal budi agar manusia dapat hidup penuh kebijaksanaan demi kebaikan hidup. Oleh karenanya, tujuan pendidikan di sekolah perlu sejalan dengan pandangan dasar di atas, mempertinggi kemampuan anak untuk memiliki akal sehat.

Disini dapat disimpulkan bahawa tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh perenialis bermaksud mewujudkan agar anak didik hidup bahagia demi kebaikan hidupnya.

Pengembangan akal diharapkan mampu membekali anak didik dalam mempertinggi kemampuan akal pikirannya. Prinsip ini sangat berpengaruh bagi sistem pendidikan modern, ketika kecerdasan nalar kerap menjadi hal yang begiyu mendapat perhatian lebih.

Pendidikan Perenialisme

Kaum perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan, serta membahayakan yang ditimbulkan akibat terjadinya krisis diberbagai dimensi kehidupan manusia (khususnya dalam pendidikan), tidak ada satupun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan serta kestabilan dalam perilaku pendidik.

Dalam pemikiran itu, untuk menyelesaikan dan mengembalikan keadaan yang genting saat ini, perenialis memandang bahwa jalan keluar tidak ada yang lain kecuali kembali ke kebudayaan masa lampau yang dianggap sangat ideal dan teruji ketangguhannya.

Untuk itulah, pendidikan saat ini mesti lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan masa lampau yang ideal serta telah teruji tangguh. Dapat disimpulkan perenialis memiliki pandangan yang bertolak terhadap modernistic yang telah menjauh dari tradisi dan terlalu

mengedepankan logika dan rasio daripada sumber pengetahuan lainnya serta terlalu memandang sesuatu berdasarkan materi.

Jelaslah sekarang jika dikatakan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kepada masa lampau karena dengan mengembalikan keapaan (apa yang ada, apa yang terjadi, serta apa yang menjadi tujuan) pada masa lampau, kebudayaan yang dianggap krisis ini dapat teratasi melalui perenialisme karena ia dapat mengarahkan pusat perhatiannya pada pendidikan zaman dahulu dengan sekarang.

A. Teori Pendidikan Perenialisme

Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau mengembalikan keadaan sekarang. Perenialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh, baik berupa teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan sekarang. Maka, dapat dikatakan bahwa perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali, yaitu sebagai suatu proses mengembalikan kebudayaan sekarang ini perlu dikembalikan ke kebudayaan masa lampau.

Perenialisme merupakan aliran filsafat yang mendasarkan pada kesatuan, bukan menceraiberaikan, bukan membanding-

bandingkan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa perenialisme merupakan filsafat yang susunannya mempunyai kesatuan. Susunan tersebut merupakan hasil pikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Oleh karena itulah, perenialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan.

Setelah perenialisme terdesak karena perkembangan politik industry yang cukup berat, timbullah usaha untuk bangkit kembali dan perenialisme berharap agar manusia kini dapat memahami ide dan cita-cita filsafatnya yang menganggap sebagai suatu asa yang komperhensif. Perenialisme dalam makna filsafat dianggap sebagai satu pandangan hidup yang berdasarkan pada sumber kebudayaan dan hasil-hasilnya.

Filsafat perenialisme memandang bahwa kepercayaan aksiomatis zaman kuno (tradisi dan kebudayaan masa lampau yang ideal) dan abad pertengahan perlu dijadikan penyusunan konsep filsafat pendidikan saat ini.

Sikap ini bukan merupakan romantisme ataupun nostalgia,

melainkan telah berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan tersebut berguna bagi abad sekarang. Jadi sikap untuk kembali ke masa lampau itu merupakan konsep bagi perenialisme, dengan kata lain, perenialisme menganggap pentingnya

Pembentukan kebiasaan dalam pendidikan sekarang yang berdasarkan pada kebiasaan dan kebudayaan pada masa lampau yang memiliki nilai integritas dan idealitas.

B. Tujuan Pendidikan Perenialisme

Bagi perenialis, nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan yang sejati. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik menyiapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan hidup.

Sekolah pada dasarnya sebuah tatanan buatan, yakni tempat para intelektual yang belum matang berkenalan dengan capaian terbesar manusia. Sekolah, seperti pandangan progresif, bukanlah miniature masyarakat yang lebih luas. Kehidupan manusia, dalam pengertian utuhnya, dapat dijalani

hanya setelah aspek rasional manusia dikembangkan.

Sekolah adalah sebuah institusi khusus yang berupaya mencapai misi yang amat mulia. Sekolah tidak terlalu berkepentingan dengan persoalan semacam pekerjaan, hiburan dan rekreasi manusia. Ketiga hal ini memiliki tempat dalam kehidupan manusia, tetapi berada diluar lingkup aktifitas pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga tempat latihan elite intelektual yang mengetahui kebenaran dan suatu waktu akan meneruskannya kepada generasi selanjutnya. Sekolah adalah lembaga yang berperan mempersiapkan peserta didik atau orang muda untuk terjun kedalam kehidupan. Sekolah bagi perenialis merupakan yang artificial tempat peserta didik berkenalan dengan hasil yang paling baik dari warisan sosial budaya.

Kurikulum pendidikan bersifat subject Connected, berpusat pada materi pelajaran. Materi pelajaran harus bersifat universal, seragam dan abadi. Selain itu, materi pelajaran terutama harus terarah kepada pembentukan rasionalitas manusia sebab demikianlah hakikat manusia. Mata pelajaran yang memiliki status tertinggi adalah

mata pelajaran yang memiliki "Rational Content" yang lebih besar. Oleh karena itu, titik berat kurikulum diletakkan pada pelajaran sastra, matematika, bahasa dan humaniora, termasuk sejarah. Sedangkan sumber dan cara mempelajari seni liberal tersebut dengan cara mempelajari the Greats book.

C. Tokoh-Tokoh Perennialisme

1. Plato

Plato (427-347 SM), hidup pada zaman kebudayaan yang sarat dengan ketidakpastian, yaitu filsafat sofisme. Ukuran kebenaran dan ukuran moral menurut sofisme adalah manusia secara pribadi, sehingga pada zaman itu tidak ada kepastian dalam moral, tidak ada kepastian dalam kebenaran, tergantung pada masing-masing individu. Bahaya perang dan kejahatan menggancam bangsa Athena. Siapa yang bisa memperoleh kebenaran secara retorik, dialah yang benar. Plato ingin membangun dan membina tata kehidupan yang ideal, di atas tata kebudayaan yang tertib dan sejahtera, membina cara yang menuju kebajikan.

Plato berpandangan bahwa realitas yang hakiki itu tetap tidak berubah. Realitas atau kenyataan-kenyataan itu telah ada pada diri

manusia sejak dari asalnya, yang berasal dari realitas yang hakiki. Menurut Plato, "*dunia idea*", bersumber dari ide mutlak, yaitu Tuhan. Kebenaran, pengetahuan, dan nilai sudah ada sebelum manusia lahir yang ber sumber dari ide yang mutlak tadi. Manusia tidak mengusahakan dalam arti menciptakan kebenaran, pengetahuan, dan nilai moral, melainkan bagaimana manusia menemukan semuanya itu. Dengan menggunakan akal atau rasio, semuanya itu dapat ditemukan kembali oleh manusia.

Kebenaran itu ada, yaitu kebenaran yang bulat dan utuh. Manusia dapat memperoleh kebenaran tersebut dengan jalan berpikir, bukan dengan pengamatan indera, karena dengan berpikir itulah manusia dapat mengetahui hakikat kebenaran dan pengetahuan. Dengan indera, manusia hanya sampai pada memperkiraan. Manusia hendaknya memikirkan, menyelidiki dan mempelajari dirinya sendiri dan keseluruhan alam semesta.

Esensi realitas, pengetahuan, dan nilai merupakan manifestasi dari hukum universal yang abadi dan sempurna, yaitu ide mutlak yang merupakan supernatural. Ketertiban

sosial hanya akan mungkin apabila ide tersebut dijadikan standar, atau dijadikan atas normatif dalam segala aspek kehidupan. Tujuan utama pendidikan adalah membina pemimpin yang sadar akan asas normatif tersebut dan melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan.

Masyarakat yang ideal adalah masyarakat adil sejehtera. Masyarakat ini lahir apabila setiap warga negara melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan tingkat kependudukan dan kemampuan pribadinya. Manusia yang terbaik adalah manusia yang hidup atas dasar prinsip "idea mutlak". Ide mutlak inilah yang membimbing manusia untuk menemukan kriteria moral, politik, dan sosial, serta keadilan. Ide mutlak adalah suatu prinsip mutlak yang menjadi sumber realitas semesta dan hakikat kebenaran abadi yang transendental. Ide mutlak adalah pencipta alam semesta, yaitu Tuhan.

2. Aristoteles

Aristoteles (384-322 SM), adalah murid Plato, namun dalam pemikirannya ia mereaksi terhadap filsafat gurunya, yaitu idealisme. Hasilnya pemikirannya disebut filsafat realisme (realisme klasik). Cara berpikir Aristoteles berbeda

dengan gurunya, Plato yang menekankan berpikir rasional spekulatif. Aristoteles mengambil cara berpikir rasional empiris realitis. Ia mengajarkan cara berpikir atas prinsip realitis, yang dekat pada alam kehidupan manusia sehari-hari.

Aristoteles hidup pada abad keempat Sebelum Masehi, namun dia dinyatakan sebagai pemikir abad pertengahan. Karya-karya Aristoteles merupakan dasar berpikir abad pertengahan yang melahirkan *renaissance*. Sikap positifnya terhadap *inkuiri* menyebabkan ia mendapat sebutan sebagai Bapak Sains Modern. Kebajikannya akan menghasilkan kebahagiaan dan kebaikan, bukanlah pernyataan pemikiran atau perenungan pasif, melainkan merupakan sikap kemauan yang baik dari manusia.

Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk materi dan rohani sekaligus. Sebagai materi, ia menyadari bahwa manusia dalam hidupnya berada dalam kondisi dalam materi dan sosial. Sebagai makhluk rohani manusia sadar ia akan menuju pada proses yang lebih tinggi yang menuju kepada manusia ideal, manusia sempurna. Manusia sebagai hewan rasional memiliki

kesadaraan intelektual dan spiritual, ia hidup dalam alam materi sehingga akan menuju pada derajat yang lebih tinggi, yaitu kehidupan yang abadi, alam supernatural.

3. Thomas Aquinas

Thomas Aquina mencoba mempertemuak suatu pertentangan yang muncul pada waktu itu, yaitu antara ajaran Kristen dengan filsafat (sebetuknya dengan filsafat Aritoteles, sebab pada waktu itu yang dijadikan dasar pemikiran logis adalah filsafat noeplatonisme dari Plotinus yang dikembangkan oleh St. Agustinus). Menurut Aquina tidak terdapat pertentangan antara filsafat (khususnya filsafat Aristoteles) dengan ajaran agama (Kristen). Keduanya dapat berjalan dalam lapangannya masing-masing. Thomas Aquina secara terus terang dan tanpa ragu-ragu mendasarkan filsafatnya kepada filsafat Aristoteles.

Pandangan tentang realistik, ia mengemukakan, bahwa segala sesuatu yang ada, adanya itu karena diciptakan oleh Tuhan, dan tergantung kepada-Nya. Ia mempertahankan bahwa Tuhan, bebas dalam menciptakan dunia. Dunia tidak mengalir dari Tuhan bagaikan air yang mengalir dari sumbernya, seperti halnya yang

dipikirkan oleh filosof noeplatonisme dalam ajaran mereka tentang teori "*emansi*" Thomas Aquina menekankan dua hal dalam pemikiran tentang realitas, yaitu : 1) dunia tidak diadakan dari semacam bahan dasar, dan 2) penciptaan tidak terbatas pada satu saat saja, demikian menurut Bertens (1979).

Dalam masalah pengetahuan, Thomas Aquina mengemukakan bahwa pengetahuan itu diperoleh sebagai persentuhan dunia luar dan oleh akan budi, maenjadi pengetahuan. Selain pengetahuan manusia yang bersumber dari wahyu, manusia dapat meperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan rasionya (di sinilah ia mempertemukan pandangan filsafat idealisme, realisme, dan ajaran gereja). Filsafat Thomas Aquina disebut *tomisme*. Kadang-kadang orang tidak membedakan antara perenialisme dengan noetomisme. Perenialisme adalah sama dengan noetomisme dalam pendidikan.

D. Perenialisme Dalam Pembelajaran Sejarah

Metode pembelajaran yang digunakan oleh para kaum perenialis adalah membaca dan diskusi, yaitu membaca dan mendiskusikan karya-

karya yang termashur dalam rangka mendisplinkan pikiran.

Guru berperan bukan sebagai perantara antara dunia dan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar. Disamping mengembangkan potensi *self-discovery*, ia juga melakukan otoritas moral kepada murid-muridnya karena guru memosisikan seorang yang professional yang *qualified dan superior* dibandingkan dengan muridnya. Guru harus memiliki aktualitas yang lebih dan pengetahuan yang sempurna.

Daftar Pustaka

- Agastya. Vol 01 N0. 02 Juli 2011. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. Madiun:
Prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun.
- Barnadib, Iman. 1976. *Filsafat Pendidikan Sistem Dan Metode*. Yogyakarta : Andi Offset.
- HW, Teguh Wangsa Gandhi. *Filsafat Pendidikan*. Jogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sadulloh, Uyoh. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogyakarta : Ar-Ruzz Media

Group